



---

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP TINGKAT ADOPSI  
TEKNOLOGI SILASE LIMBAH SAYURAN SEBAGAI PAKAN ENTOK (*CAIRINA  
MOSCHATA*) DI DESA KARANGKEMIRI KECAMATAN KARANGAYAR**

**Achmad Sudrajat<sup>1</sup>, Aqil Adyatama<sup>2</sup>**

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

[achmadsudrajat0210@gmail.com](mailto:achmadsudrajat0210@gmail.com)

---

**Info Artikel**

**Histori Artikel:**

**Masuk:**

01 Maret 2025

**Diterima:**

02 Maret 2025

**Diterbitkan:**

17 Maret 2025

**Kata Kunci:**

Adopsi Teknologi,  
Silase Limbah  
Sayuran,  
Pakan Entok,  
Karakteristik  
Peternak,  
Tingkat Adopsi.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat adopsi teknologi silase limbah sayuran sebagai pakan ternak entok di desa karangkemiri, kecamatan karanganyar, kabupaten kebumen, dan untuk mengetahui hubungan karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, serta intensitas penyuluhan dan jumlah populasi entok) terhadap tingkat adopsi teknologi silase limbah sayuran sebagai pakan ternak entok di Desa Karangemiri, Kecamatan Karanganyar. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survey menggunakan instrumen kuesioner dalam pengambilan data. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sensus dimana sampel peternak entok sebanyak 25 orang. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linear berganda. Hasil analisis variansi menunjukkan bahwa variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, serta intensitas penyuluhan dan jumlah populasi entok tidak berpengaruh nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap tingkat adopsi teknologi silase limbah sayuran sebagai pakan ternak entok di Desa Karangemiri, Kecamatan Karanganyar. Tingkat adopsi pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan entok di Desa Karangemiri masih tergolong rendah, dengan 60% peternak belum mengadopsinya. Berdasarkan nilai Multiple R 0,661 menunjukkan bahwa korelasi yang cukup kuat antara umur, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan, intensitas penyuluhan dan jumlah populasi entok terhadap tingkat adopsi pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan ternak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan umur, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan, intensitas penyuluhan dan jumlah populasi entok secara simultan tidak terdapat korelasi terhadap tingkat adopsi teknologi silase limbah sayuran sebagai pakan ternak entok di Desa Karangemiri, Kecamatan Karanganyar.

---

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*

**PENDAHULUAN**

Secara demografi, penduduk Desa Karangemiri sebagian besar bekerja di sektor pertanian, terutama padi dan palawija. Desa Karangemiri, yang terletak di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen, memiliki potensi pertanian yang cukup besar, terutama dalam produksi padi dan palawija. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kebumen dalam laporan *Kecamatan Karanganyar Dalam Angka 2017*, luas panen padi sawah di desa ini mencapai 91 hektar dengan total produksi sebesar 6.308,1 kuintal. Selain padi, tanaman palawija seperti jagung juga dibudidayakan dengan luas panen sekitar 14 hektar dan produksi mencapai 138,1 kuintal. Namun, tidak terdapat data mengenai produksi kacang tanah di desa ini. Potensi pertanian di Desa Karangemiri menunjukkan

bahwa padi merupakan komoditas utama, sedangkan jagung menjadi salah satu tanaman alternatif yang dikembangkan masyarakat meskipun dalam skala yang lebih kecil. Untuk memperoleh informasi yang lebih terbaru mengenai perkembangan sektor pertanian di desa ini, diperlukan akses terhadap data terbaru dari BPS atau dinas terkait (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, 2017). Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan dalam usaha peternakan adalah pakan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan limbah sayuran yang diolah kedalam bentuk silase sebagai pakan entok. Ketersediaan pakan yang diperlukan dalam usaha pemeliharaan entok lebih banyak dibanding dengan jenis unggas lainnya. Jumlah pakan yang dapat dikonversi oleh entok lebih rendah dibandingkan broiler yaitu 4,25 –4,38 (Budiari *et al.*, 2016). Artinya, entok memerlukan konsumsi pakan yang lebih banyak dibandingkan broiler. Pemberian jenis pakan konvensional seperti dedak padi memerlukan biaya yang relatif besar, sehingga diperlukan solusi alternatif untuk memenuhi kebutuhan pakan tersebut. Penggunaan limbah sayuran sebagai bahan pakan pelengkap konsentrat ataupun dedak padi dapat menjadi solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Ketersediaan dari limbah sayuran pun cukup melimpah di pasar-pasar tradisional dan belum termanfaatkan secara maksimal.

Limbah sayuran merupakan sisa yang tidak dimanfaatkan dari produk-produk pertanian, baik sayuran afkir ataupun yang tidak laku terjual. Keberadaan limbah sayuran di pasar-pasar tradisional sering kali menimbulkan masalah bagi lingkungan. Limbah yang dihasilkan dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan, menimbulkan bau busuk, dan sebagai media tumbuh berbagai mikroorganisme sumber penyakit. Jenis limbah sayuran yang banyak ditemukan di pasar-pasar tradisional dan dapat digunakan sebagai bahan pakan alternatif antara lain kol, kubis, dan sawi. Secara fisik, limbah sayuran tersebut mudah busuk karena memiliki kadar air tinggi, namun secara kimiawi kandungan protein, vitamin dan mineralnya relatif tinggi yang diperlukan oleh ternak (Engel, 2014). Limbah sayuran berpotensi menjadi bahan baku pakan ternak dan pemanfaatan limbah sayuran dapat membantu mengurangi pencemaran lingkungan. Hasil analisis proksimat menunjukkan bahwa limbah sayuran dari pasar tradisional memiliki kandungan protein kasar 12,64 - 23,50% dan serat kasar 20,76 -29,18% (Engel, 2014). Sebagai upaya untuk meningkatkan kandungan nutrisi dan memudahkan dalam penyajian pakan, limbah sayuran dapat diolah dan diawetkan kedalam bentuk silase. Peningkatan kualitas pakan yang difermentasi terbukti dengan meningkatnya asam laktat dan menurunkan kandungan asam butirat yang bersifat merugikan karena dapat menyebabkan pembusukan (Ohmomo *et al.*, 2002 dalam Kodir *et al.*, 2023). Kandungan asam laktat yang tinggi pada silase hijauan pakan, termasuk limbah sayuran menunjukkan bahwa bahan pakan tersebut memiliki kandungan karbohidrat yang mudah larut atau dicerna (Muwakhid, Soebarinoto, *et al.*, 2007 dalam Harianti, 2021). Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, limbah sayuran yang diolah dalam bentuk silase memungkinkan untuk dijadikan sumber pakan alternatif bagi entok.

Hasil penelitian Indriani (2014) tentang “Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Adopsi Pemanfaatan Limbah Tanaman Pangan Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros” menunjukkan hasil bahwa adopsi peternak terhadap pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak sapi potong masih sangat rendah hal ini dapat dilihat dari kurangnya kesadaran peternak dengan menggunakan secara konsisten limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak sapi potong. Karakteristik peternak memiliki pengaruh terhadap adopsi pemanfaatan limbah tanaman pangan hanya sebesar 35,4 % dan sebesar 64,6% dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel yang diangkat. Sedangkan variabel karakteristik peternak yang berpengaruh terhadap adopsi pemanfaatan limbah tanaman pangan yaitu jumlah tanggungan keluarga dan intensitas penyuluhan.

Mengingat akan pentingnya pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan ternak entok agar peternak tidak kekurangan pakan untuk ternak mereka dan penelitian tersebut sebelumnya belum

pernah di kaji, oleh karena itu penting di lakukan penelitian tentang “Hubungan Karakteristik Peternak Terhadap Tingkat Adopsi Teknologi Silase Limbah Sayuran Sebagai Pakan Entok (*Cairina Moschata*) di Desa Karangkemiri Kecamatan Karangayar”

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan di Desa Karangkemiri Kecamatan Karangayar, Kabupeten Kebumen. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*). Waktu penelitian akan dilaksanakan di bulan Oktober sampai dengan November tahun 2024.

### **Bahan dan Alat Penelitian**

Dalam penelitian dibutuhkan alat dan bahan sebagai berikut :

1. Alat tulis untuk mencatat data dan mengisi kuisisioner atau formulir penelitian
2. Kuisisioner atau formulir penelitian
3. Alat analisis data
4. Seperangkat komputer untuk menginput data dan membuat laporan

### **Rancangan/Design Penelitian**

Penelitian ini dimulai dengan penyusunan kuesioner semi terstruktur yang terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif dari responden. Setelah kuesioner disusun, dilakukan wawancara langsung dengan para peternak entok menggunakan panduan kuesioner untuk mengumpulkan informasi mengenai identitas peternak. Data yang telah diperoleh kemudian diinput ke dalam sistem komputer atau database untuk disimpan dan dianalisis lebih lanjut menggunakan alat bantu Excel.

### **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yang akan diamati pada penelitian ini terdiri dari :

- a. Variabel terikat yaitu tingkat adopsi pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan ternak entok.
- b. Variabel bebas yaitu : umur, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan, serta intensitas penyuluhan yang diterima, dan populasi jumlah entok.

### **Teknis Analisis Data**

Analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh karakteristik peternak terhadap adopsi pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan ternak entok yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu excel. Model persamaan adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = b_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + B_6X_6 + e$$

Dimana :

Y1 = Adopsi Pemanfaatan Limbah Sayuran

B0 = Konstanta

X1 = Umur Peternak Entok (Tahun)

X2 = Pendidikan Peternak Entok (Tahun)

X3 = Pengalaman Peternak Entok (Tahun)

X4 = Jumlah Tanggungan

X5 = Intensitas Penyuluhan yang Diterima

X6 = Jumlah Populasi Entok

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Responden

Dalam penelitian ini, responden yang dimaksud adalah peternak entok di Desa Karangkemiri, Kecamatan Kranganyar, kabupaten Kebumen. Karakteristik responden dapat dilihat dari umur, pengalaman beternak, pendidikan, jumlah tanggungan peternak entok, intensitas penyuluhan yang diterima, dan jumlah populasi entok.

#### a. Umur Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, umur responden beragam yaitu rentang antara umur 29 sampai 67 tahun dengan jumlah responden yaitu 25 responden. Sedangkan, untuk rata-rata umur responden yaitu 46,84 tahun. Menurut Febriana (2008) dalam Lasaharu *et al.* (2020), umur produktif berkisar antara 16-65 tahun, sedangkan yang belum produktif 0-15 tahun, dan yang tidak produktif > 65 tahun. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya umur responden peternak entok di Desa Karangkemiri, Kecamatan Kranganyar dalam rentang usia produktif.

#### b. Pendidikan Peternak Entok Desa Karangkemiri

Kemampuan seseorang dalam melakukan suatu usaha termasuk usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelektual. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan dalam menerima dan menolak suatu inovasi.

**Tabel 1.** Karakteristik Pendidikan Peternak Entok Desa Karangkemiri

No	Pendidikan Peternak Entok	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	8	32
2.	SMP/Sederajat	6	24
3.	SMA/Sederajat	10	40
4.	Sarjana	1	4
Total		25	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 1, mengenai Karakteristik Pendidikan Peternak Entok di Desa Karangkemiri, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan para peternak cukup beragam Berdasarkan Tabel 2, menggambarkan karakteristik responden berdasarkan kelompok pendidikan peternak entok di Desa Karangkemiri mayoritas adalah lulusan SMA atau sederajat, dengan jumlah 10 orang atau sekitar 40% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak entok di Desa Karangkemiri pedagang memiliki tingkat pendidikan menengah. Peternak dengan pendidikan SMP atau sederajat berjumlah 6 orang, yang setara dengan 24% dari total responden. Kelompok peternak dengan pendidikan perguruan tinggi (S1) hanya berjumlah 1 orang atau 4% dari total responden. Sementara itu, peternak dengan pendidikan SD berjumlah 8 orang atau sekitar 32% dari total responden.

Data ini mencerminkan bahwa peternak entok di Desa Karangkemiri sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah, khususnya pendidikan SMA. Persentase yang paling rendah untuk tingkat pendidikan SD/Sederajat. Pendidikan sangat dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha tidak terkecuali dalam menjalankan usaha tani ternak. Pendidikan yang memadai dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi ternak dan kemampuan manajemen usaha peternakan. Tingkat pendidikan turut mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam hal adopsi suatu inovasi. Menurut Misriani (2011) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan pendapatan peternak.

c. Pengalaman Peternak Entok di Desa Karangkemiri

Berdasarkan pengalaman peternak entok di Desa Karangkemiri yakni 3-20 tahun dengan rata-rata 10,12 tahun. Menurut (Soeharjo & Patong, 2010) mengatakan bahwa umur dan pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan berusaha, peternak mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan lebih berhati-hati dalam bertindak karena adanya pengalaman pahit yang pernah dialami. Lama usaha beternak menunjukkan lamanya responden menggeluti usaha beternak entok. Adapun karakteristik responden

**Tabel 2.** Karakteristik Pengalaman Peternak Entok di Desa Karangkemiri.

No	Pengalaman Peternak Entok (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	3-10	13	52
2.	11-18	9	36
3.	>19	3	12
Total		25	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, yang menggambarkan karakteristik pengalaman beternak entok di Desa Karangkemiri, mayoritas peternak memiliki pengalaman antara 3 hingga 10 tahun, dengan jumlah 13 orang atau 52% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berada dalam rentang pengalaman menengah, yang memungkinkan mereka memiliki cukup waktu untuk mengembangkan keterampilan dalam beternak. Selain itu, terdapat 9 peternak (36%) yang memiliki pengalaman antara 11 hingga 18 tahun, menandakan bahwa meskipun jumlahnya lebih sedikit, kelompok ini telah memiliki keahlian yang lebih matang dalam beternak entok. Sementara itu, hanya ada 3 peternak (12%) yang memiliki pengalaman lebih dari 19 tahun. Meskipun jumlahnya sedikit, mereka memiliki pengalaman yang sangat panjang dan kemungkinan besar memiliki pengetahuan yang lebih mendalam serta keterampilan yang baik dalam mengelola usaha ternak entok.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa mayoritas peternak berada dalam kategori pengalaman menengah, yang dapat memberikan keseimbangan antara pemahaman dasar dan keterampilan praktis dalam beternak entok. Handoko (2000) dalam (Sahriani, 2020) menyatakan bahwa pengalaman menjalankan usaha merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan usahanya.

d. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang dimiliki oleh responden. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi usaha pemeliharaan ternak. Adapun klasifikasi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Karangkemiri, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Karangkemiri.

No	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1-3	24	96
2.	4-5	1	4
Total		25	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, yang menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Karangkemiri, mayoritas responden memiliki tanggungan keluarga antara 1 hingga 3 orang, dengan jumlah 24 responden atau 96% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian besar peternak entok di daerah tersebut memiliki tanggungan keluarga yang relatif sedikit. Sementara itu, hanya 1 responden (4%) yang memiliki tanggungan keluarga antara 4 hingga 5 orang. Persentase yang kecil ini mengindikasikan bahwa jumlah peternak dengan tanggungan keluarga lebih besar sangat sedikit dibandingkan dengan kelompok lainnya. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak entok di Desa Karangkemiri memiliki jumlah tanggungan keluarga yang kecil, yang kemungkinan dapat mempengaruhi pola pengeluaran, kebutuhan ekonomi, serta tingkat keterlibatan mereka dalam usaha ternak entok. Dengan tanggungan yang lebih sedikit, para peternak mungkin memiliki fleksibilitas lebih dalam mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk usaha ternak mereka. Menurut Sumbayak (2006) yang mengatakan jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan

#### e. Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan yang diterima juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adopsi pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak. Intensitas penyuluhan yang diterima oleh responden di Desa Karangkemiri, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Karakteristik Responden Berdasarkan Intensitas Penyuluhan di Desa Karangkemiri

No	Intensitas Penyuluhan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Pernah	19	76
2.	1 kali	4	16
3.	2 kali	2	8
Total		25	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Tabel 4, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah mengikuti penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penyuluhan yang diterima peternak di Desa Karangkemiri, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen masih sangat rendah hal ini dikarenakan kurangnya tenaga penyuluh di Desa tersebut. Intensitas penyuluhan dapat mempengaruhi peternak dalam mengadopsi suatu inovasi baru demi kemajuan usaha peternakannya. Dengan mengikuti penyuluhan dapat menambah pengetahuan peternak, semakin sering peternak mengikuti penyuluhan maka pengetahuan peternak mengenai pemanfaatan limbah sayuran semakin meningkat dan dapat membantu peternak dalam mengadopsi limbah sayuran sebagai pakan ternak mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Saad (2012), bahwa intensitas penyuluhan mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang. Semakin sering seseorang mengikuti penyuluhan maka semakin cepat pula proses adopsi tersebut terjadi.

#### f. Jumlah Populasi Entok

Jumlah populasi entok semakin besar populasi entok yang dipelihara oleh peternak, semakin besar pula kebutuhan akan pakan yang efisien dan ekonomis. Dalam hal ini, limbah sayuran dapat menjadi solusi untuk mengurangi biaya pakan serta meningkatkan efisiensi produksi. Peternak dengan populasi entok yang besar cenderung lebih terdorong untuk mencari sumber pakan tambahan guna mengurangi ketergantungan pada pakan komersial yang relatif mahal. Penambahan ampas tahu fermentasi dalam pakan entok jantan berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi pakan dan pertambahan berat badan yang lebih optimal (Khomairoh *et al.*, 2024).

### **Adopsi Pemanfaatan Limbah Sayuran Sebagai Pakan Ternak Entok di Desa Karang Kemiri, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen**

Adopsi pemanfaatan limbah sayuran merupakan proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku yang dilakukan oleh peternak dalam memanfaatkan limbah sayuran sebagai pakan ternak entok serta adanya upaya secara konsistensi untuk memanfaatkan limbah sayuran sebagai pakan ternak. Berdasarkan hasil yang didapatkan untuk mengetahui bagaimana adopsi pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan ternak entok di Desa karangkemiri, kecamatan karanganyar, kabupaten kabumen dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5.** Adopsi Pemanfaatan Limbah Sayuran Sebgai Pakan Ternak Entok di Desa Karang Kemiri Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen

No	Adopsi Limbah	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Memanfaatkan	20	60
2.	Memanfaatkan	10	40
	Total	25	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa adopsi pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan ternak entok di Desa Karang Kemiri, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen, dapat diketahui bahwa mayoritas peternak belum memanfaatkan limbah sayuran sebagai pakan alternatif. Sebanyak 20 responden atau 60% dari total peternak masih belum mengadopsi pemanfaatan limbah sayuran dalam pakan ternak mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan mengenai manfaat limbah sayuran, keterbatasan akses terhadap sumber limbah, atau masih adanya ketergantungan pada pakan konvensional. Sementara itu, sebanyak 10 responden atau 40% sudah memanfaatkan limbah sayuran sebagai pakan entok. Ini menunjukkan bahwa meskipun masih lebih sedikit dibandingkan yang belum mengadopsi, sudah ada peternak yang mulai menyadari potensi limbah sayuran dalam mengurangi biaya pakan dan meningkatkan efisiensi usaha peternakan mereka. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa tingkat adopsi pemanfaatan limbah sayuran masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan penyuluhan lebih lanjut agar lebih banyak peternak memahami manfaat dan teknik pengolahan limbah sayuran sebagai sumber pakan alternatif yang ekonomis dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa peternak yang melakukan adopsi lebih sedikit dibandingkan dengan peternak yang tidak melakukan adopsi. Tinggi rendahnya adopsi peternak terhadap pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak tidak lepas dari pengaruh dalam diri peternak itu sendiri, yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, serta intensitas penyuluhan yang diterima oleh peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2008) yang menyatakan bahwa cepat tidaknya proses adopsi inovasi tergantung dari faktor internal dari adopter itu sendiri.

### **Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Adopsi Pemanfaatan Limbah Sayuran sebagai Pakan Ternak Entok di Desa Karangkemiri, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen.**

Berdasarkan nilai Multiple R 0,661 menunjukkan bahwa korelasi yang cukup kuat antara umur, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan, intensitas penyuluhan dan jumlah populasi entok terhadap tingkat adopsi pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan ternak entok. Berdasarkan nilai R Square 0,437 menunjukan bahwa pengaruh umur, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan, intensitas penyuluhan dan jumlah populasi entok secara bersama-sama terhadap tingkat adopsi pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan ternak entok sebesar 43,7%. Hasil analisis variansi

diperoleh nilai Significance F sebesar 0,075936586 angka Significance F lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa variabel umur, pendidikan, pengalaman, pendidikan, jumlah tanggungan, intensitas penyuluhan dan jumlah populasi entok secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap tingkat adopsi pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan ternak entok. Nilai koefisien P value dapat diketahui apakah masing-masing variabel bebas, umur, pendidikan, pengalaman, pendidikan, jumlah tanggungan, intensitas penyuluhan dan jumlah populasi entok terhadap tingkat adopsi pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan ternak entok. Berdasarkan variabel umur mempunyai nilai P value sebesar 0,03751026 lebih kecil dari 0,05 yang berarti umur berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan ternak entok. Berdasarkan variabel pendidikan nilai P value sebesar 0,976308121 lebih besar 0,05 yang berarti pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan ternak entok, pada variabel pengalaman nilai P value sebesar 0,005351932 lebih kecil 0,05 yang berarti pengalaman berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan ternak entok, pada variabel jumlah tanggungan nilai P value 0,0402921268 lebih kecil 0,05 yang berarti jumlah tanggungan juga berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan ternak entok, pada variabel P value intensitas penyuluhan 0,9081046353 lebih besar 0,05 yang berarti intensitas penyuluhann tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan ternak entok, pada variabel jumlah populasi entok nilai P value 0,0180337720 lebih kecil dari 0,05 yang berarti jumlah populasi entok berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan ternak entok.

Secara keseluruhan P-value yang lebih besar dari 0,05 untuk variabel pendidikan dan insensitas penyuluhan menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada bukti statistik yang cukup untuk menunjukkan bahwa keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat adopsi pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan ternak entok. Kemungkinan di pengaruhi oleh aktor lain seperti pengalaman beternak, ketersediaan limbah sayuran, kemudahan akses terhadap pakan komersial, atau persepsi peternak terhadap efektivitas dan efisiensi pemanfaatan limbah sayuran dibandingkan dengan pakan konvensional.



Gambar 1. Dokumentasi Pengambilan Data dan Adopsi Silase Limbah Sayuran Terhadap Ternak Entok



## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat adopsi pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan entok di Desa Karangkemiri masih tergolong rendah, dengan 60% peternak belum mengadopsinya. Umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, serta intensitas penyuluhan dan jumlah populasi entok secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi teknologi silase limbah sayuran sebagai pakan ternak entok di Desa Karangkemiri, Kecamatan Karanganyar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir, K., Imanudin, O., & Somanjaya, R. (2023). *Aplikasi Silase Limbah Sayuran Sebagai Sumber Pakan Alternatif dalam Upaya untuk Meningkatkan Persentase Karkas Entok (Cairina moschata) Jantan*. *Jurnal Tropical Livestock Science Journal*. 1(2), 100–106.
- Abdul Kodir, K., Imanudin, O., & Somanjaya, R. (2023). *Tropical Livestock Science Journal Aplikasi Silase Limbah Sayuran Sebagai Sumber Pakan Alternatif dalam Upaya untuk Meningkatkan Persentase Karkas Entok (Cairina moschata) Jantan Application Of Vegetable Waste Silage as An Alternative Feed Source in An Ef*. 1(April), 100–106.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. (2017). *Kecamatan Karanganyar Dalam Angka 2017*. Diakses dari <https://web-api.bps.go.id>
- Budiari NLG, Adijaya IN, Kertawiraman A. (2016). *Pengaruh Pemberian Tepung Keong Mas terhadap Pertumbuhan Ternak Entok*. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian*. 4:1141–1147
- Engel. (2014). *Paper Knowledge Toward a Media History of Documents*.:144–151.
- Harianti, F. (2021). *Nilai Nutrisi Wafer Hasil Silase Limbah Sayur Kol Dengan Jenis Kemasan dan Komposisi Substrat Yang Berbeda*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau Pekanbaru.
- Indriani, S. (2014). *Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Adopsi Pemanfaatan Limbah Tanaman Pangan Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong Di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Khomairoh, F., Marhento, G., Alamsyah, M., Siburian, M. F., & Jonathan, G. L. (2024). *Analisis Pertumbuhan Entok (Cairina moschata) Ditinjau dari Pemberian Pakan Ampas Tahu yang Difermentasikan pada Setiap Level Berbeda*. *Prosiding Seminar Nasional Sains*, 1-5. Diakses dari <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/download/7922/2774>
- Lasaharu, N., Laya, K. N., & Boekoesoe, Y. (2020). *Analisis Pemasaran Sapi Potong*. *Journal of Animal Science*, 2(2), 62–75. <https://doi.org/10.35900/jjas.v2i2.5092>
- Misriani, V. (2011). *Hubungan Karakteristik Peternak Dan Jumlah Ternak Yang Dipelihara Dengan Pendapatan Pada Pembibitan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Malang : Universitas Andalas.
- Ohmomo S, Tanaka O, Kitamoto HK, Cai Y. (2002). *Silage and Microbial Performance, Old Story But New Problems*. *Jpn Agric Res Q*. 36(2):59–71.
- Saad, U. (2012). *Pengaruh Intensitas Penyuluhan dan Karakteristik Teknologi Budidaya Sapi Potong terhadap Jenis Adopsi Inovasi oleh Peternak di Desa Simpursia Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar

- Sahriani. (2020). *Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Sapi Potong di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Soeharjo, A., & Patong, S. (2010). *Potensi Agribisnis Usaha Ternak Sapi Potong di Kota Kendari*. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 1(1), 88–98.
- Soekartawi. (2008). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: UI Press
- Sumbayak JB. (2006). *Materi, Metode dan Media Penyuluhan, Fakultas Pertanian*. Medan: Universitas Sumatera Utara.